

## **Dinamika Psikologis Seorang Suami Yang Ditinggal Istri Menjadi TKW**

**Ryan Andhika Putra<sup>1</sup>**

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Jl. Semolowaru 45 Surabaya

**Nurul Qomariah<sup>2</sup>**

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Jl. Semolowaru 45 Surabaya

**Sayidah Aulia'ul Haque<sup>3</sup>**

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Jl. Semolowaru 45 Surabaya

E-mail : [sayidahaulia@untag-sby.ac.id](mailto:sayidahaulia@untag-sby.ac.id)

### **Abstract**

*This study aims to determine the dynamics that occur in the husband left by his wife working as a Female Worker Abroad. The subjects in this study were 3 men / husbands whose wives worked as migrant workers. The departure of his wife abroad also raises problems such as inattention of children, stretching of mother-child relationships or even with children with their father's subject because the father does not give love to his care patterns, obstructed husband's activities due to having to take care and care for children and preparing and cleaning all household needs. This qualitative research uses the Individual Phenomenon Description (IPD) approach. This approach was chosen because it saw how the husband acts as a substitute for housewives in taking care of children, completing household tasks such as cooking, washing, preparing meals for children, etc. As well as to see how subjects adjust to deal with these problems. The subject taking technique uses a purposive technique with the number of subjects as three husbands who have wives as migrant workers. Interviews were conducted by way of deep interviews. The results of this study indicate a variety of adjustments made by the subject when his wife decided to become a migrant worker.*

**Kata Kunci:** Husband, Household, Women's work

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika yang terjadi pada suami yang ditinggal oleh istrinya bekerja sebagai Tenaga Kerja Wanita (TKW) di Luar Negeri. Subjek dalam penelitian ini adalah laki-laki/suami yang istrinya bekerja sebagai TKW berjumlah 3 subyek. Kepergian istri ke luar negeri ini juga menimbulkan masalah – masalah seperti anak yang kurang mendapat perhatian, merenggangnya hubungan ibu dengan anak atau bahkan dengan anak dengan subyek sebagai ayahnya dikarenakan sang bapak kurang memberikan kasih sayang pada pola asuhnya, terhambatnya aktifitas suami dikarenakan harus mengurus dan mengasuh anak serta mempersiapkan dan membersihkan segala keperluan rumah tangga. Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan Deskripsi Fenomena Individual (DFI). Pendekatan ini dipilih karena melihat bagaimana suami berperan sebagai pengganti Ibu rumah tangga dalam mengurus anak, menyelesaikan tugas rumah tangga seperti memasak, mencuci, menyiapkan makan untuk anak, dll. Serta untuk melihat bagaimana subyek menyesuaikan diri dalam menghadapi masalah tersebut. Teknik pengambilan subjek menggunakan teknik purposif dengan jumlah subjek tiga orang suami yang memiliki istri sebagai TKW. Wawancara dilakukan dengan cara deep interview. Hasil penelitian ini menunjukkan beragam penyesuaian yang dilakukan subyek ketika istri memutuskan menjadi TKW.

**Kata Kunci:** Suami, TKW, Rumah Tangga

## Pendahuluan

Menurut Undang – Undang Perkawinan Nomor 1 tahun 1974 Pasal 1, pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan yang Maha Esa. Dalam rumah tangga masing-masing anggota keluarga memiliki peranannya masing-masing seorang kepala rumah tangga seharusnya berperan selayaknya seorang Bapak dan suami yang bertanggung jawab menafkahi, mendidik, melindungi, serta member rasa aman dan menuntun rumah tangga menjadi harmonis, demikian pula seorang Ibu rumah tangga berperan selayaknya istri bagi suaminya dan Ibu bagi anak-anaknya yang bertanggung jawab untuk mengurus rumah tangga, mengasuh dan mendidik anak, serta melindungi anak-anaknya. Budaya Jawa yang menganut sistem patriarki banyak istilah yang memposisikan wanita lebih rendah daripada kaum laki-laki baik pada sektor publik maupun dalam rumah tangga. Ideologi patriarki mencirikan bahwa laki-laki merupakan kepala rumah tangga pencari nafkah yang terlihat dalam pekerjaan produktif di luar rumah maupun sebagai penurus keturunan (Sihite, 2007). Hal tersebut dikarenakan budaya patriarki membentuk sikap peran gender tradisional pada masyarakat. Dalam sikap peran gender tradisional, pria dianggap lebih superior dibandingkan perempuan (Olson & Defrain, 2003).

Peran yang ideal untuk laki-laki yang ideal menurut citra tersebut antara lain sebagai kepala keluarga yang bertanggungjawab untuk mencari nafkah bagi keluarga, pelindung, dan pengayom (Raharjo, 1995). Peran keluarga sangat penting dalam perkembangan kepribadian anak (Kertamuda, 2009). Keluarga juga merupakan jaringan sosial yang paling penting bagi anak, karena anak terbentuk dari pola yang diterapkan oleh orang tuanya. Orang tua yang perkawinannya bahagia cenderung lebih sensitif, responsif, hangat, dan afektif terhadap anak-anak dan remaja mereka (Grych, dalam Santrock 2007). Suami dan istri bekerja sama dalam membuat keputusan dalam keluarga akan tetapi para suami cenderung tidak memikirkan pengeluaran keseharian, seperti uang belanja, karena itu adalah pekerjaan seorang istri. (Hardjodisastro & Hardjodisastro, 2010).

Pembagian peran gender sangat dibutuhkan untuk menjaga keseimbangan keluarga dalam menjalankan fungsi keluarga menuju terwujudnya tujuan keluarga. Suami dan istri bersepakat dalam membagi peran dan tugas sehari-hari, bertanggung jawab terhadap peran dan tugasnya masing-masing, dan saling menjaga komitmen bersama (Puspitawati, 2010). Hal tersebut juga diatur dalam Pasal 31 Undang-undang Nomor 1 tahun 1974 tentang Perkawinan yaitu kedudukan istri adalah seimbang dengan hak dan kedudukan suami dalam kehidupan rumah tangga dan pergaulan hidup bersama dalam masyarakat.

## Metode

*Pendekatan yang digunakan dalam penelitian fenomenologi adalah deskriptif yang dikembangkan dari filsafat fenomenologis (Sulistyaningsih, 2011). Teknik analisis data yang akan dilakukan dalam penelitian ini menggunakan eksplikasi data. Analisis data menggunakan teknik eksplikasi data memiliki lima tahapan (Subandi, 2009), yaitu: (a) memperoleh pemahaman data sebagai suatu keseluruhan (b) Transkripsi, (c) Melakukan Overview, Menyusun Deskripsi Fenomena Individual (DFI) (Membuang pernyataan yang diulang-ulang dari transkripsi, (d) memisahkan unit makna dengan memberikan tanda penggalan berupa garis miring, (e) Menghapus unit makna yang tidak relevan.*

## Hasil dan Pembahasan

### Dinamika Psikologis Subyek #1 Mr. S

Istri Mr.S adalah TKW yang sudah hamper 4 bulan menjadi TKW di Taiwan bekerja sebagai pembantu yang merawat lansia yang tidak bisa berjalan, kontrak istri berlangsung selama 3 Tahun. Mr.S menuturkan bahwa istri memiliki keinginan sendiri untuk menjadi TKW dikarenakan sebelumnya sudah pernah berangkat ke Taiwan, dengan persetujuan Mr.S sebagai suami maka sang istri mendaftarkan dirinya untuk jadi TKW.

Sebagai suami Mr.S pernah bekerja sebagai staff di koperasi simpan pinjam namun telah keluar dan saat ini bekerja sebagai kuli bangunan, memiliki satu anak yang berusia 3 tahun dan belum sekolah. Mr.S mengakui bila untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari ybs mampu untuk memenuhinya, istri menjadi TKW salah satu alasannya adalah untuk membantu perekonomian karena ingin membangun rumah. Mr.S tinggal berdua dengan anaknya yang tidak mau dititipkan pada Neneknya, pekerjaan rumah tangga biasa dikerjakan oleh Mr.S. Sebenarnya Mr.S merasa keberatan namun istri sedikit memaksa untuk menjadi TKW, menurut Mr.S merasa keinginan istrinya banyak dan ybs tidak bisa memenuhi segala keinginannya.

Semenjak ditinggalkan istrinya Mr.S terbebani dengan mengurus anak dan rumah tangga seperti mencuci, mengepel, dan membersihkan rumah. Ketika anaknya tidur dan memastikan sudah kenyang dan tidak rewel baru Mr.S bekerja. Mr.S menceritakan bahwa anaknya tidak pernah menanyakan tentang ibunya, ketika di telepon atau video call anaknya pun acuh tidak meladeni, ini dikarenakan pola asuh Ibu ketika bersama anak tidak sabar suka membentak sehingga anaknya lebih dekat pada Bapakny.

Mr.S merasa kurang bertanggung jawab karena merelakan istrinya pergi mencari tambahan penghasilan serta merasa belum bisa memenuhi kebutuhan istrinya. Namun Mr.S merasa sebagai Ayah yang bertanggung jawab karena anaknya tidak pernah nangis dan rewel terlebih Mr.S menegaskan bahwa berat badannya naik sebagai indicator dia mampu mengurus anak. Hal yang terpenting menurut Mr.S adalah dapat hidup

sederhana dan bersosialisasi dengan tetangga, yang paling penting adalah keluarganya utuh dan bahagia.

Berdasarkan penilaiannya sendiri Mr.S merasa berada di angka 6 dengan alasan ybs merasa sudah bahagia namun masih merasa bersalah dan rindu ditinggal istri. Menurutnya kehidupannya sudah layak karena punya rumah sendiri, bisa makan 4 sehat 5 sempurna, dan bisa datang serta memberikan amplop berisi uang kepada tetangga yang menikah.

Dinamika Psikologis Subyek #2 Mr. T

Istri mr.T saat ini berada di Hong Kong selama 10 Tahun, mempunyai 1 anak yang berumur 24 Tahun. Anaknya sudah terbiasa ditinggal Ibunya menjadi TKW dikarenakan sudah sejak SMP ditinggal keluar negeri dengan alasan ingin memiliki rumah dan menyekolahkan anaknya. Mr.T menceritakan keinginan istrinya untuk menjadi TKW adalah untuk membangun rumah karena dulu rumahnya seperti kandang, hanya dari bamboo dan kayu merasa malu dengan tetangga setelah mendapatkan kiriman dari istri ybs mengontrak dan pindah-pindah rumah hingga akhirnya mampu untuk membangun rumah yang berasal dari tanah orang tuanya agar derajat keluarganya tidak dipandang miskin maka ybs merenovasi rumahnya. Mr.T sebenarnya mampu untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari dari hasil kerja serabutannya sebagai tukang.

Mr.T menceritakan ketika istri berangkat anaknya tidak menanyakan perihal itu, bahkan ketika meminta restu untuk berangkat suami mengizinkan dan merasa tidak punya kuasa untuk melarang karena tujuan istrinya baik untuk membantu perekonomian keluarga. Meski ada perasaan khawatir terjadi sesuatu ketika istri di sana tidak ada kerabat dan keluarga yang sanggup membantunya dan rindu namun perasaan rindu tersebut dapat terobati dengan melakukan komunikasi dengan video call sehari dua kali. Ada sedikit rasa bersalah pada diri Mr.T karena merasa sebagai suami yang seharusnya berperan sebagai pencari nafkah bukan istri yang mencari nafkah. Mr.T mengingat kembali ketika pertama kali istrinya pergi menjadi TKW selama 5 bulan Mr.T merasa tidak dapat menghilangkan perasaan susah dan kecewa pada dirinya serta merasa sepi. Kekecewaan dan perasaan susah tersebut diatasi dengan kumpul-kumpul dengan teman dan menghabiskan waktunya dengan bekerja meskipun ketika kembali ke rumah perasaan itu muncul lagi.

Mr.T merasa hidupnya belum layak karena masih terkendala uang untuk keperluan sehari-hari dan masih merasa sedih ketika teman-teman anaknya berkunjung melihat kondisi rumahnya yang masih belum bagus menurutnya. Mr.T belum bisa memberikan nilai antara 1-10 seberapa layak hidupnya, menurutnya kehidupan yang layak tersebut hanya dua yaitu bisa makan dan bisa ikut kegiatan yang diadakan oleh warga. Mr.T merasa bahagia ketika merasa tetap sehat, panjang umur, tiap hari bisa makan, dan mengikuti segala kegiatan di desa. Dan yang membuat sedih adalah tidak punya uang, tidak punya pekerjaan, dan tidak bisa ikut kumpul warga.

### Dinamika Psikologis Subyek #3 Mr.Y

Mr.Y memiliki istri yang sudah berusia 49 Tahun, memiliki satu anak laki-laki yang sudah lulus sekolah dan saat ini tinggal di rumah mertuanya karena banyak teman bermainnya di sana. Mr.Y bekerja sebagai petani dan tinggal bersama Ibunya. Istrinya sudah 20 Tahun keluar negeri semenjak anaknya berusia 1.5 Tahun. Alasan istri Mr.Y menjadi TKW adalah untuk membantu perekonomian keluarga, ketika istrinya pergi anaknya tidak merasa sedih karena dari kecil sudah dekat dengan mertuanya. Pekerjaan rumah tangga Mr.Y dibantu oleh Ibunya ketika Mr.Y senggang terkadang ybs juga membantu untuk mengurus rumah tangganya. Mr.Y menceritakan bahwa anaknya tidak merasa rindu dan menghubungi Ibunya, hanya baru-baru ini saja mencoba menghubungi Ibunya. Ketika ditanya oleh mertuanya kenapa tidak mau menghubungi Ibunya hanya mengatakan “Malas”, menurut Mr.Y hal tersebut dikarenakan dari kecil sudah diasuh oleh mertuanya dan tinggal dengan mertuanya.

Ketika istrinya pergi Mr.Y tidak merasa kesepian dikarenakan Mr.Y juga pergi ke luar negeri selama 6 Tahun dan ketika anaknya ditinggal kedua orang tuanya anak tidak protes karena menurut Mr.Y anaknya masih berusia 1.5 Tahun dan belum mengerti, ketika menangis hanya dibelikan mainan kesukaannya hingga ketika usia sudah beranjak semakin besar sudah terbiasa. Sebelumnya Mr.Y sudah sering ditinggal keluar negeri oleh istri, terlebih Mr.Y juga ternyata pernah menjadi TKI di Johor-Malaysia dan bahkan ada sanak saudara yang tinggal di Johor-Malaysia. Ybs juga tidak merasa terbebani oleh pekerjaan rumah tangga karena terbiasa ketika menjadi TKI dan merasa tidak bersalah ketika mengizinkan istrinya pergi menjadi TKW karena sudah sudah diijinkan.

Mr.Y merasa sudah menjadi sosok suami yang baik karena meskipun ditinggal istri, ybs tidak berperilaku yang aneh-aneh dan ketika dikirim uang oleh istrinya uang tersebut di tabunginya sehingga ketika istri pulang masih bisa dibeanjakan. Mr.Y juga merasa sebagai Bapak yang baik karena bisa memenuhi segala kebutuhan dan keinginan anaknya. Mr.Y merasa berada pada angka 10 yang menandakan hidupnya sudah layak dan bahagia karena bisa bertani, berkebun, dan sudah memiliki rumah sederhana.

### Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri masing-masing suami berbeda bergantung dari diijinkan atau tidaknya istri untuk pergi mencari nafkah menjadi TKW serta pengaruh penerimaan anak, keluarga, dan lingkungan sekitar yang juga membantu dalam mengatasi masalah dan mengurus rumah tangga. Tidak dapat dipengaruhi bahwa perekonomian dan keinginan menjadi keluarga yang lebih baik menjadi penyebab istri untuk menjadi TKW. Ketiga subyek menunjukkan penerimaan dan penyesuaian demi kelangsungan kehidupan keluarga dan mementingkan kebutuhan anak terpenuhi. Persamaan ketiganya adalah memperbolehkan istri bekerja untuk membantu perekonomian meskipun ada beberapa konsekuensi atas keputusan tersebut

seperti anak yang merindukan ibunya, pekerjaan suami terganggu karena harus mengurus rumah dan anak, serta berkurangnya kasih sayang anak terhadap orang tua karena anak diasuh dan dididik oleh orang lain.

## Referensi

- Barthos, Basir. 1990. Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta: Bumi Aksara
- Batara Munti, Ratna. 1999. Perempuan Sebagai Kepala Rumah Tangga. Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Gender.
- Daroeso, Bambang. 1986. Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila. Semarang: Aneka Ilmu.
- Effendi, Onong Uchjana. 1999. Hubungan Masyarakat. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hani, Handoko. 2003. Manajemen edisi II. Yogyakarta: BPFE.
- Lexy, J Moleong. 2002. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Matthew B, Miles & A Michael Huberman. 1992. Analisis Data Kualitatif. Jakarta: UI- Press.
- Manurung, Brenggan. 2003. Menjadi Ayah Yang Efektif. Bandung: Pionir Jaya.
- Rachman, Maman. 1999. Strategi dan Langkah-langkah Penelitian. Semarang
- Sihite, R. (2007). Perempuan, Kesetaraan dan Keadilan "Suatu Tinjauan Berwawasan Gender". Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Olson, D., & Defrain, J. (2003). Marriages and families: Intimacy, diversity, and strengths. New York: McGraw-Hill Higher Education.
- Raharjo, Y. (1995). Gender dan pembangunan. Jakarta, Indonesia: Puslitbang Kependudukan dan Ketenagakerjaan dan LIPI (PPT-LIPI)
- Hardjodisastro, D & Hardjodisastro, W. (2010). Ilmu Slamet: Merangkai Mutiara Filsafat Jawa di Era Modernisasi dan Globalisasi. Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populera
- Kertamuda & Fatchiah, E. (2009). Konseling pernikahan untuk keluarga Indonesia. Jakarta: Salemba Humanika.
- Santrock, J. W. (2007). Remaja. Jakarta: Erlangga.
- Puspitawati, H. (2010). Analisis Structural Equation Modelling Tentang Relasi Gender, Tingkat Stres, Dan Kualitas Perkawinan Pada Keluarga Penerima Program Keluarga Harapan (PKH). Jurnal Studi Gender & Anak, 5(2), 328-345.
- Sulistyaningsih. (2011). Metodologi penelitian kebidanan kuantitatif-kualitatif (edisi 1.). Yogyakarta: Graha Ilmu.